

Gereja yang Sehat: Penatalayanan Gereja yang Profesional

Immanuel Munthe

Akademi Teknologi Industri Immanuel

immanuelmunthe10@gmail.com

Abstract: *This article discusses a healthy church with profesional church stewardship. Ryan Bolger states that, "The church must remain upright and exert a good influence for the salvation of mankind". A church can become unhealthy when it is not served professionally, therefore this article is designed to help church leaders learn how to serve their church professionally. The method used in collecting data is a qualitative method with literature study. Researchers have studied books and documents about church stewardship so that churches can be served in a healthy and profesional way. The results of this study indicate that a healthy church must be served professionally. The aim of this article is to change the old paradigm into a new paradigm of service that is profesional in nature.*

Keywords: *Healthy Churches; stewardship; profesional*

Abstrak: *Artikel ini membahas tentang gereja sehat dengan penatalayanan gereja yang profesional. Ryan Bolger menyatakan bahwa, "Gereja harus tetap tegak dan memberikan pengaruh yang baik untuk keselamatan umat manusia". Persolan yang membuat gereja tidak sehat adalah pada saat gereja itu tidak dilayani dengan profesional, untuk itu lewat artikel ini diharapkan para pemimpin gereja akan mengembangkan gerejanya dengan profesional. Metode yang digunakan dalam mengambil data adalah metode Kualitatif dengan studi kepustakaan. Peneliti akan mengali sumber-sumber buku dan dokumen untuk melihat penatalayanan gereja yang profesional supaya gereja sehat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gereja yang sehat harus dilayani secara profesional. Untuk itu gereja harus mengubah paradigma lama menjadi paradigma baru pelayanan yang sifanya sukarela menjadi pelayanan yang beresensi profesional.*

Kata kunci: *Gereja sehat; penatalayanan; profesional*

I. Pendahuluan

Percepatan perkembangan zaman tidak dapat dihindari dalam segala aspek kehidupan, anak-anak muda mulai meninggalkan gereja karena dianggap kuno, sehingga menurut Jay Struck gereja-gereja harus melihat zaman ini sebagai suku tersendiri yang harus dijangkau. (Junifrius and Frans 2018) Zaman ini memiliki budaya tersendiri dan cepat berubah sehingga gereja juga harus secara kontekstual mengubah paradigma jika tidak maka gereja akan tergilas dan ditinggalkan oleh umat. Pada waktu yang sudah lewat Gereja Karismatik dianggap gereja yang paling dapat mengikuti zaman, tetapi masa kini gereja karismatik juga sudah tidak menjawab lagi sehingga harus cepat berubah. Ryan Bolger menyatakan bahwa, "gereja tidak boleh berdiam dan merasa benar sendiri, gereja harus melihat sekmentasi-sekmentasi yang harus dijangkau bagi kerajaan sorga. (Pagitt and Janes 2017) Menurut data gereja-gereja di wilayah *South Pasific* ditinggalkan oleh jemaatnya yang berusia muda di bawah 35 tahun. Ada banyak fenomena yang mereka jelaskan mengapa jemaat meninggalkan gereja, tetapi yang paling umum adalah liturgy dan khotbah yang terlalu kuno tidak membumi menyentuh kehidupan sehari-hari khususnya bagi kalangan muda. (Brierly 2020)

Gereja abad ke-21 membutuhkan paradigma baru yang lebih profesional dengan pimpinan Roh Kudus menyentuh setiap kehidupan dan beradaptasi kepada kultur kekinian. Perkembangan teknologi di zaman ini dan filsafat postmodernisme sudah menjadi ancaman berat bagi gereja. Filsafat postmodernisme yang m\lahir karena ketidak puasan akan pandangan orang-orang modern.(Sugiharto 1996) Seperti yang dikatakan Pauline Rosenau bahwa,"postmodernisme merupakan sikap terhadap ketidak puasan atas keyakinan orang-orang moderen dan tidak terjadinya janji-janjinya. Segala sesuatu yang dikaitkan dengan modernitas ditolak oleh filsafat postmodernisme. Postmoderen menganggap modernisme yang bertanggung jawab atas segala kegagalan zaman ini dan yang menghancurkan martabat manusia, postmoderen menggeser ilmu pengetahuan dari ide-ide modern menuju pada suatu ide yang baru yang dibawa oleh postmodernisme.(Setiawan and Sudrajat 2018) Pemikiran postmodernisme antara lain (1) menolak semua proyek modernism, tidak ada yang absolut semua relatif. (2). Semua orang sepakat untuk tidak sepakat karena relative. (3).Industri mendia masa menjadi agama atau Tuhan. Filsafat Postmodernisme ingin segala sesuatu itu tanpa kriteria yang sebelumnya memiliki kriteria, segala sesuatu itu dianggap benar sesuai dengan kebenarannya sendiri.(Swidoll 2019)

Universitas mengubah cara berpikir menjadi semakin kritis mempengaruhi semua segmen kehidupan. Semangat postmodernisme jika tidak dikendalikan dapat memotong ke absolutisitas Firman Tuhan dan membuat doktrin gereja sesuai dengan keinginan masing-masing. Untuk itu dibutuhkan kecerdasan dalam penatalayanan gereja untuk dapat menjawab kebutuhan jemaat saat ini, tetapi juga tidak menyimpang dari Firman Tuhan. Charles Swindoll menyatakan bahwa,"saat ini tanpa sadar gereja sudah tergerus dengan erosi kerohanian. Gereja kehilangan pengajar yang profesional.(Swidoll 2019) Gereja-gereja muncul sebagai entertainmen rohani oleh karena tidak ada yang memikirkan fungsi ibadah di gereja. FB Meyer jelas menyatakan bahwa,"pohon membusuk itu punya proses, tidak ada sekolah tiba-tiba tutup dan tidak ada gereja yang tiba-tiba ditinggalkan jemaatnya. Semua pembusukan di dunia ini terjadi dalam sebuah proses panjang, ironisnya pada saat pembusukan itu sudah terdeteksi tidak ada orang yang sadar bahkan lebih buruk lagi semua orang mengabaikan.(Swidoll 2019)

Pelayanan yang profesional akan menjadikan gereja menjadi gereja yang sehat. Pelayanan tidak sekedar sukarela tetapi benar-benar profesional. Di dalam artikel ini Profesionalitas tidak berkaitan dengan upah secara dunawi tetapi tentang kualitas pelayanan yang tinggi bagi kemenangan jiwa-jiwa. Gereja yang sehat memiliki perencanaan yang baik, pelayanan yang berhati hamba dan memiliki profesional. Pelayanan gereja harus menjadi jawaban bagi pergumulan jemaat sehingga harus profesional tetapi tidak sama pengertiannya dengan profesional perusahaan.

Profesionalisme seorang hamba Tuhan sebenarnya sudah dinyatakan di dalam Alkitab. Alkitab adalah pedoman kehidupan kita bergereja. Profesional dalam pelayanan artinya seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai ahli (expert) dalam pelayanan gereja.(Dewi 2015) Gereja mula-mula melaksanakan pelayanan yang sangat profesional mengikuti ajaran Yesus dalam sebuah perumpamaan tentang hamba yang setia (Mat. 24: 45-

51), perumpamaan tentang talenta (Mat.25:14-30). Perumpamaan yang dinyatakan Yesus dalam ajarannya itu juga menunjukkan akan kehidupannya yang profesional, yang menjadi teladan bagi kita semua. Pelayanan gereja yang profesional harus menghindari kompromi dengan dunia ini, atau menghilangkan sebagian isi Injil”(Dewi 2015) Gereja sehat harus memiliki pelayanan yang profesional supaya pelayanan efektif dan efisien. Pelayanan yang Profesionalitas ditunjukkan dalam motivasi yang murni, kasih yang sungguh untuk menjawab masalah kehidupan jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti profesionalitas penatalayanan gereja untuk menciptakan gereja yang sehat.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki ancangan *post positive* untuk menjawab masalah yang ada. Ancangan *post positive* adalah penelitian yang menafsirkan dan membangun sebuah teori.(Almanshur and Djunadi 2019) Penelitiannya dengan rancangan kualitatif artinya berangkat dari data objek penelitian, melihat studi kepustakaan sebagai landasan teori, dan disimpulkan sebagai teori temuan.(Noor 2018) Masalahnya gereja tidak sehat karena pelayanan kurang profesional, untuk itu harus dicari bagaimana pelayanan yang profesional, maka diadakan studi kepustakaan menjadi jawaban.Sumber data berasal dari alkitab dan buku-buku yang berkaitan dengan gereja yang sehat dengan pelayanan yang profesional. Sehingga gereja sehat dimana pelayanannya profesional menjawab pelayanan gereja di masa postmodernisme.

III. Hasil dan Pembahasan

Hakikat Profesionalitas Pelayanan Gereja Sehat

Profesionalitas merupakan pelayanan yang menguasai kebutuhan yang dilayani secara berkualitas. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* arti profesionalitas menunjukkan pekerjaan yang profesional. Seorang gembala sidang harus memahami dengan benar pekerjaannya supaya dia dapat melayani secara profesional. Kata profesionalitas berasal dari kata profesional, yang artinya mengerjakan profesi dengan sebuah keahlian. Di dalam kamus “*theadvance learner’s dictionary of Current English*”, profesi merupakan tindakan yang dilakukan di dalam gereja mengantikan relawan. Pelayanan yang tidak profesional akan membuat gereja semakin sakit dimana jemaat bersifat kanak-kanak (Mat. 18:3), tidak yang dewasa (Ef. 4:23), mengandalkan kekuatan bukan Tuhan (Maz. 42:1). Pelayanan profesional harus dilatih sampai ahli bukan karena jabatan structural gereja memerlukan.(Horn 1973)

Pelayanan di *KBBI* artinya cara melayani. Pelayanan gereja merupakan cara gereja melayani jemaatnya. Perjanjian Baru mengartikan gereja dengan banyak istilah salah satunya adalah “*kuriakos*” yang artinya kepunyaan Tuhan. Jadi gereja sebenarnya milik Tuhan dimana Tuhan yang berotoritas di dalamnya. Satu istilah yang biasa digunakan oleh Yesus adalah istilah “*ekklesia*” yang artinya dipanggil keluar dan dikumpulkan menjadi umat kepunyaan Tuhan. Jadi, jelas bahwa gereja merupakan utusan Tuhan untuk membawa manusia keluar dari dosa dan dibawa kepada kemuliaan Tuhan.Gereja sebagai utusan Tuhan yang melaksanakan amanat agung Yesus Kristus.

Model Kepemimpinan Profesionalitas Pelayanan Gereja sehat

Kepemimpinan harus mengikuti model yang dinyatakan di dalam Alkitab supaya dapat melayani gereja secara profesional sehingga gereja itu menjadi gereja yang sehat. Dunia sudah dipimpin oleh beberapa pemimpin yang hebat seperti Alexander Agung, Hitler sehingga negara-negara yang mereka pimpin menjadi negara raksasa dan adidaya. Pemimpin salah satu faktor utama dalam kemajuan satu bangsa sama halnya dengan itu kepemimpinan di Gereja juga menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah gereja yang sehat. Pemimpin harus mengerti bagaimana menjadi pemimpin yang profesional dalam mencapai keberhasilan. Sudomo menyatakan bahwa, "pemimpin berperan penting dalam kemajuan sebuah organisasi apapun" (Sudomo 2015). Eka Darmaputera juga menyatakan bahwa, "Pemimpin dilahirkan sedikit tetapi kita semua terpancung menjadi pelayan dan hamba. Sedangkan kepemimpinan Kristen adalah pelayanan dan hamba" Seperti yang dikatakan Yesus, "jika kamu ingin menjadi pemimpin hendaklah kamu menjadi hamba, yang ingin terhormat hendaklah hamba bagi yang lain (Mark. 10:43,44). Kata "ingin" dan "hendaklah" di dalam bahasa Inggris "want" dan "must". (NIV) Oswald Sanders mengartikan pernyataan Yesus tersebut bahwa, "pemimpin yang besar adalah pemimpin yang tidak memusingkan dengan dengan penghidupannya sendiri, melayani dengan rajin tidak mengenal lelah untuk perluasan kerajaan Allah." (Sanders 1974)

Yesus secara konkrit menjelaskan persyaratan sebagai Pemimpin. Pemimpin yang dimaksudkan di dalam Alkitab ada enam kali tiga dalam bentuk tunggal dan tiga dalam bentuk jamak, jadi terminologi sangat beragam dan yang paling sering Yesus memakai "pelayan" atau "hamba". Tuhan menyebut Musa sebagai Hamba-Ku, jadi Musa sebagai pemimpin merupakan hamba Tuhan. Kepemimpinan hamba di dunia sekuler dikenal dengan kepemimpinan pelayan. Istilah kepemimpinan pelayan ini diperkenalkan oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970. (Lantu, Pesiwarissa, and Rumahorbo 2007) Robert K.G bekerja 40 tahun dan selama itu dia meneliti bidang manajemen dan pengembangan industri di Amerika Serikat, dan 25 tahun ia menjadi konsultan perusahaan besar. Menurutnya, kepemimpinan pelayan merupakan kepemimpinan yang memprioritaskan pelayanan kepada karyawan dan pelanggan, dan masyarakat luas. (Lantu et al. 2007) Kepemimpinan pelayan berusaha untuk membuat pelanggan merasa puas.

Kepemimpinan pelayan mencakup proses mengambil keputusan, tindakan pelayanan bagi bagi karyawan dan pelanggan. Pelayanan pemimpin bagi orang lain harus selalu ditingkatkan sebagai penghargaan seorang pribadi sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia. Para pemimpin menyerahkan kehidupannya untuk menolong semua pengikutnya menjadi seorang yang berkualitas. Proses menjadi pengikut menjadi seorang yang berkualitas harus menciptakan lingkungan kerja yang baik dan perlakuan kepada para pengikut mendukung supaya orang itu menjadi berkualitas. Kepemimpinan pelayan benar-benar memiliki kasih yang besar untuk menolong supaya orang lain maju. Hati untuk menolong orang lainlah yang

mendorong dia ingin menjadi pemimpin. Myles Munroe dalam bukunya berjudul *The Spirit of Leadership*, menuliskan bahwa: *Leadership is not a technique, a style, or the acquisition of skill, but manifestation spirit.* (Munroe 2014) Kepemimpinan tidak hanya menyangkut teknik kepemimpinan tetapi karakter pemimpin dan jiwa pemimpin yang selalu merindukan keberhasilan orang lain. Dalam bukunya *Reflections on Leadership*, Spears menyatakan perbedaan kepemimpinan pelayan dengan kepemimpinan lain ada pada keinginan melayani sebelum menjadi pemimpin, sehingga pada saat mereka memimpin mereka benar-benar melayani. (Lantu et al. 2007)

Jadi, berguna untuk meningkatkan yang dipimpinnya merupakan tujuan kepemimpinan pelayan, tidak memikirkan kepentingan pribadinya. Keuntungan dan tujuan-tujuan organisasi tidak menjadi prioritas utama. Sebab keuntungan hanya akan didapatkan pada saat organisasi memiliki pelayan yang prima terhadap pelanggan. Pelayanan yang prima dan loyalitas terhadap perusahaan akan membuat perusahaan tersebut maju sebagai ucapan syukur karyawan atas perhatian pemimpinnya. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Russel dan Stone bahwa, seorang pemimpin pelayan didorong selalu memikirkan dan melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain. (Lantu et al. 2007) Kepemimpinan hamba mengikuti teladan Paulus sebagaimana ia mengikuti teladan Yesus dimana pemimpin selalu menginginkan pengikutnya semakin lebih baik dari sebelumnya. Pemikiran ini seharusnya sudah menjadi filosofi kepemimpinan gereja kita pada masa postmoderen ini sehingga pelayanan gereja benar-benar profesional dan gereja menjadi sehat.

Pelayanan Gereja Sehat yang Profesional

Amanat Agung Yesus Kristus di dalam Matius 28:19-20; “jadikanlah semua bangsa muridKu”, serta pengakuan Yesus tujuannya ke dunia ini di dalam Lukas 19:10; “Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang”, mendorong gereja untuk tugas utamanya untuk penyelamatan sebanyak mungkin orang dan dididik menjadi murid. Anggota jemaat harus menjadi saksi bagi orang yang belum percaya baik melalui gaya hidupnya maupun melalui pemberitaan Injil yang disampaikannya. Paulus menegur wanita-wanita muda di dalam jemaat karena cara hidup mereka tidak sesuai dengan Firman Tuhan, dan orang lain akan menghujat Firman Tuhan (Tit. 2:5). (Zuck 2011) Gereja Perjanjian Baru mengutamakan keselamatan banyak orang sebagai tugas utamanya. Organisasi yang dibentuk Paulus dalam jemaat mula-mula mengangkat penatua (presbyteroi) mendisiplin, berkhotbah, dan mengajar (1 Tim. 5:17-22). Pada kesempatan yang berbeda Paulus memberi petunjuk kepada para penatua di Efesus agar melakukan tugas pengembalaan, mengawal jemaat, dan memberi jemaat makan (Kis. 20:28). (Ladd 2012) J.C. Hoekendijk menyatakan bahwa, “gereja menjadi wakil Tuhan sehingga gereja menjadi kitab terbuka untuk mencerminkan sifat-sifat ilahi dari Yesus sebagai kepala gereja. Tiga sifat Yesus yang harus dipancarkan oleh gereja adalah: *Pertama*, membawa orang dari kegelapan ke dalam terang (1 Pet. 2:9-10). *Kedua*, sifat gereja melayani seperti Yesus (Mat. 11:3-6; Mrk. 10:45; Luk. 4:16-19). *Ketiga*, memiliki semangat untuk menyampaikan Injil (Kis. 8:4, 5, 25, 40; 9:31). (Hoekendijk 2012) Menurut Rick Warren gereja memiliki lima fungsi utama yaitu: “semua anggota membangun

keakaraban dalam persekutuan, bertumbuh dalam iman melalui pemuridan, kuasa dalam penyembahan yang dinamis, semakin besar dalam pelayanan serta semakin luas dalam penginjilan”.(McGavran and C. 1979) Charles Swindoll menyatakan ada empat hal yang selalu dilakukan dalam gereja mula-mula sebagai gereja yang sehat yaitu:”para rasul mengajar, seluruh jemaat menciptakan keakaraban dalam persekutuan, penyembahan dalam ibadah (perjamuan kudus – memecah-mecahkan roti), dan melaksanakan kegiatan doa.(Swidoll 2019)

Bila dipetakan ada tujuh wilayah kehidupan manusia yaitu: kerohanian, sosial, bisnis, pendidikan, media, seni-budaya, dan pemerintahan di semua lini kehidupan ini gereja harus berperan aktif untuk mendirikan kerajaan sorga, sehingga kemuliaan Tuhan dirasakan oleh manusia dalam semua sisi kehidupan mereka. Tuhan berdaulat atas semua sisi kehidupan manusia untuk itu harus bernuansa kerajaan sorga. Pelayanan gereja terhadap jemaat harus mencakup memperlengkapi jemaat supaya hidup dalam persekutuan diantara anggota jemaat yang satu dengan yang lain, memuridkan jemaat supaya bertumbuh dalam iman, beribadah bersama dalam ibadah yang dinamis, mengembangkan potensi jemaat dalam melayani sesuai dengan karuniannya dan melengkapi jemaat supaya dapat menjadi saksi pembawa berita baik.

Gereja Yang Memperlengkapi

Christian Schwartz mengadakan penelitian kepada 8000 gereja menyatakan bahwa gereja yang sehat dan bertumbuh apabila gereja itu dipimpin oleh seorang gembala yang memperlengkapi jemaatnya. Gembala sidang bersama jemaat menjadi tim kerja yang besar untuk membangun kerajaan sorga. Sesuatu yang besar pasti dikerjakan oleh tim tidak bisa dilakukan sendiri oleh pemimpin. Peribahasa Cinta menyatakan bahwa,”seseorang yang berhasil pasti didukung orang-orang disekelilingnya“.Hal ini didukung oleh John C. Maxwell bahwa,”siapa pun didunia ini tidak mungkin melakukan sesuatu yang benar-benar bernilai dengan sendirian saja“.(Maxwell 2003) Oleh karena itu, memperlengkapi jemaat merupakan tugas pokok pemimpin yang berhasil.

Di dalam memperlengkapi jemaat seorang pemimpin harus memiliki beberapa aturan yaitu: *Pertama*, harus melahirkan penganti. Pemimpin yang takut disaingi oleh bawahannya maka pemimpin itu tidak akan pernah memuridkan pengantinya. Pemimpin yang selalu memperlengkapi siapa yang akan menjadi pengantinya untuk meneruskan kepemimpinannya maka pemimpin itulah yang akan berhasil. Pemimpin yang memperlengkapi orang lain pada umumnya disenangi oleh bawahannya sehingga tidak tergantikan. Itulah paradoks hukum pemberdayaan. *Kedua*, terbuka pada perubahan. Pemimpin yang memperlengkapi muridnya pada harus terbuka kepada perubahan, setiap saat ada inovasi baru di dalam pemimpin tersebut. Di sisi lain John Steinbeck menyatakan pada umumnya manusia tidak setuju dengan perubahan apalagi orang itu semakin bertambah usianya sulit menerima perubahan walaupun demi kebaikan. *Ketiga*, sembuh dari ‘Power Syndrom’. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang tidak menjaga harga diri, memuridkan orang lain dengan harapan orang itu lebih dari pada dirinya. Pemimpin yang dapat memperlengkapi muridnya lebih dari padanya

maka pemimpin itu sebenarnya pemimpin yang tak tergantikan karena pemimpin tersebut telah membantu orang lain mencapai sukses.

Memperlengkapi orang lain harus dilakukan dengan keyakinan orang yang kita muridkan memiliki kemampuan besar. Masalah yang sering terjadi dalam memperlengkapi jemaat adalah: *pertama, Misuse* yaitu masalah tidak tepat penggunaan, artinya orang yang tidak memenuhi syarat langsung ditempatkan dalam pelayanan, *kedua. Disuse*, yaitu masalah tidak terlibat, ada begitu banyak jemaat yang tidak terlibat dalam pelayanan, serta *ketiga abuse*, yaitu salah menggunakan artinya ada jemaat yang terlalu mendominasi pelayanan sehingga tidak optimal. Tugas utama pemimpin adalah memperlengkapi jemaat sehingga jemaat secara optimal melayani di gereja lokal.

Pertama. Memperlengkapi jemaat. Memperlengkapi jemaat merupakan tugas pemimpin supaya jemaat dapat melayani secara optimal sesuai dengan karunianya dalam memperluas kerajaan sorga. Ada tiga faktor utama dalam diri jemaat yang akan diperlengkapi yaitu faktor karakter, faktor pengetahuan, dan faktor pengalaman. Gereja yang sehat apabila jemaatnya dewasa dalam iman dan sudah diperlengkapi oleh pemimpin. Memperlengkapi jemaat membutuhkan pengorbanan seorang pemimpin, pemimpin harus mampu mengatasi apapun hambatan dalam pelayanan. Jika jemaat tidak diperlengkapi maka jemaat tidak akan dapat menghasilkan buah dalam kehidupan mereka. Yakob Tomatala menyatakan bahwa, "Seseorang yang terpanggil menjadi pemimpin harus mampu memperlengkapi jemaat supaya jemaat itu dapat melayani dengan baik" (Tomatala 2019). Pemimpin lahir karena pilihan Tuhan dan pemimpin dibentuk oleh pemimpin yang lebih senior.

a. Faktor Karakter

Karakter merupakan buah dari Roh Kudus dimana kita memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan karakter Kristus. (Suwondo 2017). Karakter seseorang mencerminkan siapa dia seperti yang dikatakan Frank Damazio menyatakan bahwa, "seseorang akan menjadi saksi Yesus apabila orang itu memiliki karakter Kristus, hal itu terjadi apabila seseorang mendapat teladan dari Yesus. Yesus setiap hari memberikan teladan bagi murid-murid-Nya. (Sinaga and Tambunan 2021). Ada lima hal dalam faktor Karakter dalam memperlengkapi jemaat supaya jemaat dapat melayani dengan benar yaitu: adanya kemantapan integritas diri, kedewasaan, kematangan, mentalitas positif dan komitmen tinggi. Jika seseorang sudah dewasa secara rohani maka orang itu dapat diberi kesempatan menjadi pemimpin. Pemimpin yang baik harus memiliki karakter yang baik, karakter pemimpin yang baik akan mengendalikan perilaku dan kinerja kepemimpinan. Jadi, pemimpin harus mengetahui cara memperlengkapi jemaat menjadi dewasa. Kedewasaan jemaat yang diperlengkapi akan membawa hasil yang baik. Cara memperlengkapi jemaat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

Pertama, Metode mengajar dalam menyampaikan teori. Jemaat harus diperlengkapi seperti yang dikatakan Henri bahwa, "pemimpin harus mengajar dengan menyenangkan saat memperlengkapi jemaat, dan tidak menghakimi jemaat yang lambat belajar" (Noumen 2016). Hal yang paling penting dalam memperlengkapi jemaat adalah hubungan yang akrab antara jemaat dengan pemimpin, sehingga jemaat terbuka untuk diperlengkapi. Pemimpin dan jemaat menjadi satu tim dalam pelayanan untuk membangun tubuh Kristus sehingga gereja

menjadi sehat. Henri berkata, "pemimpin harus menyelami keberadaan jemaat supaya jemaat dapat diperlengkapi dengan baik dan menjadi pelayan Tuhan di gereja lokal." (Noumen 2016)

Proses pengoptimalan merupakan usaha untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas anggota, hingga pada keadaan yang jauh lebih baik. Myron Rush dalam bukunya mengatakan: keberhasilan seorang manajer atau pemimpin bukan terletak pada kecakapannya untuk mengelola, melainkan kecakapannya untuk melatih orang lain agar dapat menjadi pengelola. Dengan menciptakan anggota menjadi pengelola, maka kepemimpinan akan bergerak lebih cepat. Seorang pemimpin haruslah mengerti bahwa sesuatu yang berarti atau bernilai tidaklah pernah dapat dicapai dengan sendirian. Peribahasa Cina berkata: "Di balik setiap orang yang cakap selalu ada orang-orang lain yang handal". Bahkan dalam bukunya John C. Maxwell pernah berkata: "anda tidak mungkin melakukan apapun yang benar-benar berharga, dengan sendirian saja". (Maxwell 2003) Sebab itu mengoptimalkan SDM anggota merupakan tugas pokok dari seorang pemimpin berhasil, untuk mencapai keberhasilan kepemimpinan.

Kedua, Metode pelatihan. Dalam proses pelatihan seorang pemimpin tidak hanya memberi instruksi, melainkan mendemonstrasikan apa yang diajarkannya kepada anggotanya. Metode pelatihan bertujuan mengubah gaya-gaya hidup. Metode pelatihan tidak akan dapat dilaksanakan, bila pemimpin tidak terlebih dahulu mengajar.

b. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan jemaat perlu diperlengkapi supaya jemaat mengetahui apa tugasnya dalam pelayanan dan dapat memperaktekkan apa yang di pahami tersebut. (Starauch 1992) Tomatala juga menyatakan bahwa, "pemahaman yang baik dari seseorang tentang pelayanan akan menuntunya melakukan hal itu dengan baik pula, sehingga jika pemimpin melengkapi jemaat lebih baik maka jemaat itu akan melakukan yang lebih baik juga." (Djadi 2009) Memperlengkapi pengetahuan jemaat tentang pelayanan dapat dilakukan dengan cara formal dan non-formal. Faktor pengetahuan yang perlu dikembangkan di dalam jemaat antara lain: *Pertama*, jemaat harus menggunakan pikiran dengan baik. *Kedua*, jemaat harus memahami dengan baik guna dan manfaat proaktif dan sinergitas. *Ketiga*, jemaat harus memahami bagaimana berpikir secara sempurna, sistematis, terencana, dan strategis. *Keempat*, jemaat harus memahami bagaimana berpikir secara tepat dan sermat sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

c. Faktor Pengalaman

Karakter seseorang dan pengetahuannya secara praktis dilakukannya menjadi sebuah faktor pengalaman. Faktor pengalaman jemaat ditengah masyarakat yang harus dikembangkan antara lain: *Pertama*, kecakapan sosial jemaat yang merupakan pengalaman jemaat dalam berinteraksi dengan sesamanya. Jadi jemaat memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang baik antara sesama dengan benar dan baik yang menentukan keberhasilan pelayanan di gereja. *Kedua*, keterampilan dalam melaksanakan pelayanan atau keahlian dalam melaksanakan hal-hal praktis dalam pelayanan, hal ini bersifat teknis dan praktis

Kedua, *Kaderisasi Jemaat*. Kaderisasi kepemimpinan merupakan salah satu ukuran seorang pemimpin berhasil. George Barna menyatakan bahwa, "seorang pemimpin dikatakan sukses apabila ia melahirkan seorang penggantinya dalam memimpin satu pelayanan." (Barna

2017) Saat seseorang diangkat menjadi pemimpin maka pada saat itu dia harus sudah memikirkan siapa pemimpin yang akan menggantikan dia. Lantu et al menyatakan bahwa, "seorang pemimpin harus dibentuk oleh pemimpin senior dengan penuh latihan sehingga dia akan menjadi pemimpin yang berhasil." (Lantu et al. 2007) Jadi, seorang pemimpin benar-benar diproses melalui berbagai macam latihan dan pengalaman sepanjang hidupnya.

LeRoy Eims dalam bukunya "Pemuridan Seni Yang Hilang" menyatakan bahwa ada tiga tahapan penting yang harus dilakukan seorang pemimpin untuk mengkader pemimpin baru dalam gereja yaitu: tahapan memilih, tahapan hubungan yang akrab dan tahap membina pemimpin baru tersebut. Jadi ketiga tahapan tersebut menjadi proses kaderisasi melahirkan pemimpin baru. Peneliti akan menguraikan ketiga tahapan kaderisasi tersebut.

Pertama, tahapan memilih. Sebagai seorang pemimpin kita tidak boleh terburu-buru menentukan siapa yang akan kita kader menjadi pengganti kita. Kita harus melihat seseorang yang benar-benar memiliki minat dan perhatian dalam pelayanan. LeRoy Eims menyatakan bahwa, "jika kita memilih yang salah maka kita akan kesulitan karna lebih sulit bagi seorang pemimpin untuk memberhentikan seseorang yang sudah dipilih dari pada memilihnya untuk mengikuti kita". (Eims 1983) Hartman dan Sutherland menunjukkan ada lima ciri-ciri yang harus kita perhatikan dalam memilih kader pengganti: (Hartman and Sutherland 2016) (1). Seseorang yang benar-benar memiliki kerinduan kepada Tuhan, karena orang itu akan selalu mengambil keputusan apapun dalam hidupnya untuk kemuliaan Tuhan, (2). Seorang yang mengantungkan kehidupannya kepada Roh Kudus; seseorang hidup dalam kendali Roh Kudus pasti akan menunjukkan buah-buah Roh (Gal. 5:22-23) di dalam kehidupannya. (3). Seseorang yang mudah untuk diajari atau memiliki kerinduan untuk belajar. (4). Seseorang yang mudah dalam membina hubungan dengan orang lain, dimana orang itu suka memberi dirinya untuk kepentingan orang lain. (5). Seseorang yang dapat akrab dengan si pemimpin, atau seseorang yang selalu membangun persahabatan dengan pemimpin dan rekan pelayanannya. Seseorang yang tidak bisa membangun persahabatan dengan orang lain maka dia akan sulit mengkader pemimpin yang selanjutnya." (Hartman and Sutherland 2016) *Kedua*, ciri yang kelima tersebut sekaligus menjadi tahapan kedua membangun keakraban. *Ketiga*, Tahap pembinaan. Pada saat seorang pemimpin membina kader selanjutnya maka pemimpin harus secara terbuka menyampaikan apa yang akan dihadapi seorang pemimpin dalam pelayanan dan bagaimana seorang pemimpin mengambil keputusan pada saat yang sulit.

Gereja Yang Memanagerial Pelayanannya

Ralph M. Rigs menyatakan bahwa, "tugas utama pemimpin gereja adalah mengajarkan firman, memperlengkapi jemaat supaya dewasa secara rohani dan memimpin organisasi gereja lokal yang dipimpinnya". (Apriano 2020) Pemimpin gereja selain menjadi gembala jemaat, juga menjadi pemimpin yang menanggungjawab sebuah organisasi. Pemimpin gereja merupakan seorang managerial untuk mengembangkan pelayanan Gereja lokal yang dipimpinnya. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan arti manajemen adalah: "menggunakan sumber daya manusia secara efektif dalam mencapai

tujuan”.(Pembinaan and Kebudayaan 1990) Jadi, seorang pemimpin gereja menjadi seorang manajer yang mengarahkan semua potensi yang ada di dalam jemaat untuk mencapai sasaran organisasi. Manajemen merupakan sarana yang dipakai pemimpin dalam memfungsikan semua potensi supaya pelayanan efektif dan tepat guna dalam mencapai sasaran organisasi.

Manajemen gereja bertujuan untuk mengerakkan semua petensi yang ada supaya pelayanan efektif supaya gereja sehat dan memuliakan Tuhan.(Lay 2016). Ada beberapa definisi manajemen yang populer antara lain:(Lay 2016) *Pertama*, Menurut ‘American Institute of management’ Manajemen merupakan seni untuk mencapai tujuan, seni tindakan dalam mencapai tujuan, lebih populer disebut bersifat ‘purpose oriented’. *Kedua*, Menurut Larry Apley, Ketua *American Management Association* bahwa,”Manajemen adalah cara mengerjakan tugas-tugas supaya terlaksana dengan baik melalui orang lain, lebih bersifat *people oriented*. *Ketiga*, menurut George Terry, dalam bukunya ‘Principle of Management’ Manajemen merupakan proses yang saling berkaitan mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan mendayagunakan manusia dan sumber-sumber lainnya. Geoge Barna menyatakan bahwa,”Pemimpin yang baik mengembangkan ketrampilan, observasi, mengumpulkan fakta, melakukan refleksi, bernalar, dan membuat penilaian agar sampai pada suatu solusi yang menyebabkan kemajuan organisasi tempat mereka melayani.(Lay 2016)

Jadi, dalam mencapai keberhasilan managerial pelayanan, seorang pemimpin harus mengumuli organisasi yang dipimpinnya serta memberikan solusi atas tantangan yang diterimanya. Untuk itu, langkah pertama yang harus dilakukan pemimpin adalah mengorganisasi pelayanan yang dipimpinnya karena tanpa mengorganisasi dengan benar maka langkah selanjutnya akan tersandung.”(Barna 2017) Pemimpin harus membentuk struktur yang tepat guna sehingga pelayanan dapat berjalan dengan gesit dan lincah untuk menjawab kebutuhan jemaat.Schwarz menyatakan bahwa,”gereja yang sehat harus memiliki struktur pelayanan yang tepat guna sehingga semua bidang dapat berjalan dengan baik di koordinir oleh ketua-ketua bidang untuk bersinergi melayani dalam mencapai tujuan gereja.

Sering sekali gereja memiliki struktur yang tidak tepat guna karena: *Pertama*, kurangnya pemahaman gereja akan pentingnya manajemen Gereja. *Kedua*, bagi beberapa pemimpin gereja managerial tidak terlalu penting dibandingkan dengan pelayanan pastoral dan spiritual. *Ketiga*, Kurangnya keterampilan pemimpin dalam hal managerial. *Keempat*, Paradigma yang salah bahwa gereja menganggap bahwa manajemen profesional itu hanya dimiliki orang organisasi sekuler”.

Jadi, dibutuhkan beberapa prinsip supaya struktur tepat guna yaitu: *Pertama*, struktur harus melihat kebutuhan gereja. Warren W. Wiersbe dan Howard F. Sugden menyatakan bahwa,”struktur gereja sangat dipengaruhi oleh jumlah jemaat yang dilayani artinya semakin besar jemaat maka struktur semakin detail, tetapi jika jemaat masih baru dirintis strukturnya juga harus sederhana.”(Sitepu 2019) *Kedua*, “Struktur yang tepat guna membutuhkan sumber daya yang tepat guna juga, sumber daya yang ada akan menyusun strategi dan tujuan dari organisasi dalam pimpinan Roh Kudus. Myron Rush menyatakan bahwa,”seseorang akan merasa terikat dalam sebuah organisasi tergantung sejauh mana kita melibatkan orang itu

dalam organisasi tersebut.”(Rush 2019) Myron Rush juga mengatakan bahwa,”nilai kebergunaan seseorang dalam organisasi merupakan prioritas utama setelah itu ide dan gagasan lalu manajemen yang lain.

Gereja Yang Mengembangkan Pelayanan Kelompok Kecil

Gereja harus mengembangkan pelayanan kelompok kecil karena disana akan terasa persekutuan yang dalam seperti yang dikatakan Ron Jenson bahwa,”sebuah kelompok sel di dalam gereja bertujuan untuk mengembangkan rasa kekeluargaan yang akrab antara satu dengan yang lain. Di sisi lain kelompok sel juga memungkinkan seseorang memiliki tanggung jawab di dalam melayani. Peter Wagner di dalam bukunya yang berjudul “Gereja yang bertumbuh dan sehat” menyatakan bahwa,”gereja yang sehat apabila anggota gereja itu dikelompokkan di dalam kelompok yang homogen”. Hal itu didukung oleh Joel yang menyatakan bahwa,”kehomogenan yang baik di dalam hal usia dan jenis kelamin.”(Comiskey 2002)

Di dalam kelompok sel setiap orang dapat terlibat dalam pelayanan dan satu sama lain dapat saling melayani dan bertumbuh bersama. Tuhan akan memberkati anggota jemaat apabila jemaat itu menjadi berkat kepada orang lain dan hal itu paling gampang ditemukan di dalam kelompok kecil. Pada umumnya jemaat yang menjadi berkat bagi orang lain iman mereka juga bertumbuh dengan baik, jadi melibatkan jemaat dalam pelayanan menjadi dasar pertumbuhan kerohanian. Di dalam kelompok kecil tempat kita saling menjadi berkat dan menumbuhkan kerohanian kita. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membangun kelompok sel yang menjawab kebutuhan jemaat adalah: *Pertama*, kelompok sel harus membangun kualitas iman dan tanggung jawab jemaat dalam melayani. *Kedua*, anggota kelompok sel antara 3-4 orang saja. *Ketiga*, anggota kelompok sel sebaiknya *homogeny*. Dan *Keempat*, faktor homogenitas anggota yang harus diperhatikan adalah bahasa, ekonomi, budaya, dan ras.”(Wagner 2019)

Kelompok sel memiliki tiga hukum utama antar lain:*Pertama*, melayani; di dalam kelompok sel semua anggota harus menghilangkan sifat egois dan rindu selalu melayani orang lain. Lary Stockstill menyatakan bahwa,”saat jemaat saling melayani maka jemaat tidak hanya sekedar saling mengenal tetapi memiliki hubungan intim.”(Stockstill 2020) *Kedua*, menguatkan; di dalam kelompok sel seluruh jemaat harus saling menguatkan sehingga mengubah defresi kepada kebahagiaan. Semua jemaat saling menguatkan melalui kesaksian, karunia rohani yang mereka miliki digunakan untuk saling menguatkan. Kelompok kecil akan membuat anggota jemaat menjadi terikat dan saling menguatkan karena saling memperhatikan satu dengan yang lain saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik (Ibr.10:24). Yesus sudah menjadi teladan bagi kita, dimana saat murid-murid gelisah karena takut maka Yesus datang menolong mereka (Yoh. 14:1,2, 13, 14, 26). Banyak orang tidak dipedulikan siapapun saat dia menghadapi masalah sehingga perlu kelompok kecil sebagai wadah saling menguatkan. *Ketiga*, melindungi; di dalam kelompok sel jemaat harus merasa terlindungi sebagai sebuah keluarga rohani. Larry mengatakan bahwa,”semua anggota

kelompok sel harus menjaga kerahasiaan anggota yang lain supaya mereka yang gagal sekalipun dapat dipulihkan dan merasa terlindungi”

Gereja Yang Melayani Sesuai Karunia

Gereja merupakan tubuh Kristus dimana anggotanya saling membangun sesuai dengan karunianya masing-masing. Peter Wagner menyatakan bahwa, ”seseorang dapat melayani di gereja lokal apabila ia melayani sesuai dengan karunia yang diberikan Roh Kudus kepada orang itu”. (Sumarauw and Astika 2015) Karunia-karunia itu diberikan Roh Kudus kepada masing-masing orang untuk memperluas kerajaan sorga melalui gereja. Untuk itu semua jemaat harus menemukan, mengembangkan, dan menggunakan karunia Rohaninya supaya kerajaan sorga semakin luas melalui gereja yang sehat. Peter menyatakan bahwa, ”setiap orang percaya pasti memiliki minimal satu karunia”. (Sumarauw and Astika 2015) Seorang teolog Gereja Nazarene menyatakan bahwa, ”untuk membangun tubuh Kristus semua anggota akan berfungsi masing-masing dan setiap anggota saling melengkapi”. (Sumarauw and Astika 2015)

Pelayanan harus berorientasi kepada karunia karena: *Pertama*, Tuhan memberikan karunia yang khusus bagi masing-masing orang percaya untuk membangun tubuh Kristus. Seperti yang dikatakan Paulus, ”Tuhan memberikan kepada semua anggota gereja minimal satu karunia khusus sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan” (1 Kor. 12:18). Peter Wagner juga mengatakan bahwa, ”Tuhan mengatur tubuh Kristus sesuai dengan kehendaknya dan menentukan fungsi masing-masing anggota tubuh untuk membangun tubuh Kristus”. (Sumarauw and Astika 2015) *Kedua*, Menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien. Christian Schwarz membuktikan bahwa, ”pelayanan yang efektif dan efisien apabila semua jemaat melayani sesuai dengan karunia masing-masing dalam kuat kuasa Roh Kudus”. (Schwarz 1996) Pada saat jemaat melayani sesuai karunianya masing-masing maka gereja akan sehat dan bertumbuh. *Ketiga*, Melayani dengan penuh sukacita. Ada hubungan yang sangat signifikan antara seseorang yang melayani dengan karunia dengan sukacita dalam pelayanan.

Gereja yang Memfasilitasi Penginjilan

Gereja harus menjangkau orang yang belum percaya dengan Injil. Arti penginjilan adalah menyampaikan berita baik sesuai kitab suci bahwa Yesus Kristus sang Juruselamat dunia, sehingga ada orang yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Orang yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat akan menerima penebusan sehingga mereka merdeka dari keterikatan dosa. D. W. Ellis mengatakan bahwa, ”pekabaran injil merupakan amanta agung Yesus Kristus supaya semua bangsa murid Yesus” (D.W.Ellis n.d.) Jadi, gereja harus mengabarkan Injil karena belas kasihan terhadap jiwa-jiwa yang terhilang.

Gereja memberikan kunci jawab kehidupan bagi orang-orang yang belum percaya supaya mereka masuk ke dalam kerajaan kekal.

IV. Kesimpulan

Gereja yang sehat adalah gereja yang pelayanannya profesional dimana pelayanan gereja berkualitas untuk menjangkau jiwa-jiwa. Para pemimpin memperlengkapi jemaat supaya jemaat dapat melayani dengan baik. Model kepemimpinan gereja yang sehat adalah kepemimpinan hamba dimana pemimpin memperlengkapi jemaatnya supaya dapat melayani supaya lahir pemimpin-pemimpin baru yang berkualitas dan berhati hamba. Manajemen gereja juga harus menjadi sarana supaya gereja itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan Alkitab. Kelompok kecil menjadi wadah saling melengkapi dan saling melayani. Semua anggota melakukan pelayanan sesuai dengan karunianya sehingga fungsi gereja berjalan dengan baik di dalam kelompok kecil. Kelompok kecil yang berfungsi baik akan membangun gereja lokal yang sehat dimana semua jemaat diperlengkapi oleh pemimpin dan berfungsi sesuai dengan karunia yang diberikan padanya. Fungsi penyembuhan hanya bagi Tuhan, seluruh jemaat bersekutu sebagai satu keluarga, bertumbuh dalam pengajaran Firman, saling melayani dan menjangkau orang yang belum percaya. Jika fungsi gereja berjalan dengan baik dan profesional maka gereja akan sehat, dimana gereja sehat maka gereja itu akan bertumbuh secara kualitas dan kuantitas.

Referensi

- Almanshur, Fauzan, and M. Djunadi. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anon. n.d. *Alkitab, New International Version (NIV)*.
- Apriano, Alvian. 2020. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." *Jurnal Teologi Pengarah* 2(2):102–15.
- Barna, George. 2017. *Kaderisasi Kepemimpinan*. Malang: Gandum Mas.
- Brierly, Peter. 2020. *Pasang Surut Kehidupan*. London: Christian Research.
- Comiskey, Joel. 2002. *Ledakan Kelompok Sel*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia.
- D.W.Ellis. n.d. *Model Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Dewi, Tiara Anggia. 2015. "Pengaruh Profesionalisme Hamba Tuhan Dan Motivasi Pelayanan Di HKBP Sejabotabek." *Jurnal STT HKBP* 3(1):24–35.
- Djadi, Jermia. 2009. "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif." *Jurnal Jaffray* 7(1):16–30.
- Eims, LeRoy. 1983. *Pemuridan Seni Yang Hilang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Hartman, and Sutherland. 2016. *Metode Pemuridan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Hoekendijk, J. C. 2012. *Gereja Yang Menjangkau*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Horn. 1973. *Pelajaran Tingkat Lanjut Bahasa Inggris*. Great Britain: Oxford University.
- Junifrius, and Frans. 2018. *Identitas Orang Percaya*. Jakarta: Bethel Press.
- Ladd, George Eldon. 2012. *Teologi PB 2*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Lantu, Donal, Erich Pesiwarissa, and Augusman Rumahorbo. 2007. *Kepemimpinan Pelayan*. Jakarta: Gradien Books.
- Lay, Agus. 2016. *Manajemen Gereja*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Maxwell, John C. 2003. *Memperlengkapi Pemimpin 101*. Mitra Media: Mitra Media.
- McGavran, Donald, and Winfield C. 1979. *Tahapan Pertumbuhan Gereja*. New York: Harper

and Row.

- Munroe, Myles. 2014. *Pemimpin Yang Dinamis*. New Kensington: W.House.
- Noor, Juliansyah. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noumen, Henri J. M. 2016. *Pelayanan Inovatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pagitt, Doug, and Tony Janes. 2017. *Manefesto Lahirnya Harapan*. Michigan: Baker Books.
- Pembinaan, Tim Penyusun Kamus Pusat, and Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rush, Myron. 2019. *Manajemen Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas.
- Sanders, O. J.Oswald. 1974. *Kepemimpinan Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Schwarz, Christian A. 1996. *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah*. Jakarta: Metanoia.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. 2018. *Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Gadjah Mada University.
- Sinaga, Sahat Martua, and Ryna Heppy Tambunan. 2021. "Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Pemimpin Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6(1):1–19.
- Sitepu, Elisabeth. 2019. "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius* 1(1):7–11.
- Starauch, Alexander. 1992. *Pemimpin Gereja*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Stockstill, Larry. 2020. *Gereja Sel Menuai*. Jakarta: Metanoia.
- Sudomo. 2015. *Kepemimpinan Kristen Sejati*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Tantangan Kekeristenan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarauw, Johny, and Made Astika. 2015. "Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia El-Shaddai Makassar." *Jurnal Jaffray* 13(1):55–76.
- Suwondo, Chandra. 2017. *Manusia Istimewa*. Jakarta: Metanoia.
- Swidoll, Charles R. 2019. *Panggilan Pemulihan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tomatala, Yakob. 2019. *Manajemen Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Wagner, C.Peter. 2019. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Zuck, Roy B. 2011. *Teologi PB*. Malang: Gandum Mas.